

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA CABAI RAWIT (*Capsicum Frutescens L.*) DI ACEH

M. Yuzan Wardhana^{1*}, Widyawati², Rahmat Hermawan³, T. Meldi Kesuma⁴

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh

⁴Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh

*Email: yuzan@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Fluktuasi harga cabai rawit menyebabkan kerugian yang ditanggung oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap komoditi cabai rawit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh produksi cabai rawit, kebutuhan cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, dan curah hujan terhadap harga cabai rawit di Aceh. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data time series. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian serempak (Uji F) didapatkan hasil bahwa produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit secara serempak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit di Aceh. Sedangkan secara parsial (Uji T) didapatkan bahwa produksi cabai rawit (0,000), harga cabai merah keriting (substitusi) (0,003), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (0,032), dan kebutuhan cabai rawit (0,000) berpengaruh secara signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh. Sedangkan curah hujan (0,407) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit di Aceh. Hal ini mengindikasikan setiap meningkatnya harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, dan kebutuhan cabai rawit maka akan meningkat harga cabai rawit dan setiap meningkatnya produksi cabai rawit serta curah hujan maka akan menurunkan harga cabai rawit.

Kata Kunci: cabai rawit, harga cabai rawit, regresi linear berganda.

ABSTRACT

Fluctuations in the price of cayenne pepper cause losses to be borne by interested parties in the cayenne pepper commodity. The purpose of this study was to determine the effect of cayenne pepper production, the need for cayenne pepper, the price of curly red chili (substitution), the price of cayenne pepper two months earlier, and rainfall on the price of cayenne pepper in Aceh. The data used is secondary data in the form of time series data. This study uses multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the simultaneous test (F test) shows that the production of cayenne pepper, the price of curly red chili (substitution), the price of cayenne pepper two months earlier, rainfall, and the need for cayenne pepper simultaneously have a significant effect on the price of cayenne pepper in Aceh. While partially (T test) it was found that the production of cayenne pepper (0.000), the price of curly red chili (substitution) (0.003), the price of cayenne pepper two months earlier (0.032), and the need for cayenne pepper (0.000) had a significant effect on the price of chili. cayenne in Aceh. Meanwhile, rainfall (0.407) partially has no significant effect on the price of cayenne pepper in Aceh. This indicates that every increase in the price of curly red chili (substitution), the price of cayenne pepper two months earlier, and the need for cayenne pepper, the price of cayenne pepper will also increase and every increase in cayenne pepper production and rainfall will reduce the price of cayenne pepper.

Keywords: *cayenne pepper, price of cayenne pepper, multiple linear regression.*

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan antara lain sayuran, bunga dan tanaman hias. Sayur mayur merupakan salah satu subsektor unggulan yang memiliki peranan dalam menunjang perekonomian nasional. Hal ini karena komoditas sayur-mayur merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat luas sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Selain itu, sub sektor ini juga berperan penting dalam mendorong pendapatan nasional dari PDB (Rosyid, 2014).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki jumlah permintaan yang tinggi di pasar domestik maupun mancanegara. Salah satu jenis varietas cabai tersebut adalah Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L).

Pada umumnya, masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan cabai rawit sebagai bahan baku bumbu masakan dirumah. Akan tetapi, cabai rawit juga dimanfaatkan dalam kebutuhan industri serta farmasi sehingga keberadaan cabai rawit dapat di indikasikan dalam memberi prospek usaha dan peluang pasar yang cerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian.

Harga cabai rawit di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi. Meningkatnya produksi cabai rawit yang tinggi menyebabkan harga cabai rawit di Provinsi Aceh mengalami penurunan. Sebaliknya, produksi cabai rawit yang menurun menyebabkan harga cabai rawit mengalami peningkatan. Menurut Wiratani (2018), kenaikan harga cabai rawit sangat bergantung oleh musim tanam dan musim panen serta sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca.

Tabel 1. Harga cabai rawit dan produksi cabai rawit bulanan Provinsi Aceh tahun 2019.

Bulan	Harga Cabai Rawit (Rp/Kg)	Produksi Cabai Rawit (Kg)	Kebutuhan Cabai Rawit (Kg)
Januari	31.750	6.236.300	5.470.000
Februari	31.350	5.798.400	5.075.000
Maret	30.600	6.416.900	5.248.000
April	32.500	4.176.300	3.993.000
Mei	37.400	4.715.100	4.448.000
Juni	46.100	4.292.200	4.552.000
Juli	58.700	4.668.300	5.469.000
Agustus	67.950	4.724.600	5.979.000
September	54.750	4.939.400	5.230.000
Oktober	41.500	4.900.100	4.735.000
November	40.600	5.289.600	4.874.000
Desember	32.650	5.729.400	4.660.000
Rata-rata	42.154	61.886.600	59.733.000

Sumber: Dinas Pertanian Aceh dan Dinas Pangan Aceh (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan harga cabai rawit yang signifikan terjadi pada pertengahan tahun 2019 mulai dari bulan Mei – bulan

Agustus. Meningkatnya harga cabai rawit ini dipengaruhi oleh menurunnya produksi cabai rawit dan meningkatnya kebutuhan cabai rawit. Hal ini karena

jumlah produksi cabai rawit tidak dapat memenuhi jumlah kebutuhan cabai rawit sehingga menyebabkan harga komoditi tersebut melonjak naik. Meningkatnya harga cabai rawit ini juga dipengaruhi oleh adanya peningkatan kebutuhan cabai rawit yang dipengaruhi oleh adanya hari besar keagamaan seperti Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, serta Hari Raya Idul Adha.

Meskipun cenderung terjadi kenaikan pada pertengahan tahun namun harga cabai mengalami penurunan yang cukup signifikan pada akhir tahun 2019. Hal ini terjadi karena terjadinya peningkatan produksi cabai rawit sehingga kebutuhan cabai rawit di Aceh dapat terpenuhi. Berfluktuasinya harga cabai rawit tersebut mengakibatkan terjadinya kerugian yang harus ditanggung oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap komoditi cabai rawit. Kerugian ini cenderung lebih dirasakan petani, konsumen, dan pelaku usaha industri yang menggunakan bahan baku cabai rawit. Secara tidak langsung, berfluktuasinya harga cabai rawit menyebabkan biaya produksi yang diterima oleh pelaku usaha industri yang menggunakan bahan baku cabai rawit

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ini dilaksanakan pada Provinsi Aceh. Lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode secara sengaja (*purposive methode*) dengan menimbang Provinsi Aceh merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit terbesar di Indonesia atau terbesar di Pulau Sumatera yang mampu memproduksi tinggi dibanding dengan daerah lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data *time series* (runtut waktu perbulan).

menjadi meningkat dan tidak stabil. Sehingga risiko usaha yang dihadapi oleh pelaku usaha industri akan semakin tinggi jika harga bahan baku yang diperoleh semakin berfluktuasi (Rahmawati dan Fariyanti, 2018).

Melihat pentingnya peranan komoditi cabai rawit tersebut dan seringnya terjadi perubahan harga, maka peneliti tertarik meneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai rawit di Aceh. Selain faktor produksi dan faktor kebutuhan cabai rawit yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai rawit, faktor cuaca dan harga cabai rawit dua bulan sebelumnya juga menjadi penyebab berfluktuasinya harga cabai rawit. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) di Aceh”. Sehingga pihak-pihak yang berkepentingan terhadap komoditi cabai rawit dapat mengetahui dan mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Rentang waktu penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2018 hingga bulan Desember 2020. Data yang digunakan diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Badan Pusat Statistik Aceh, Dinas Pertanian dan Hortikultura Aceh, Dinas Pangan Aceh, Buku, Jurnal, Skripsi, serta literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi berganda adalah untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi),

harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit terhadap harga cabai rawit di Aceh. Regresi linear berganda adalah pengujian analisis statistik yang mempelajari pola hubungan antara dua atau lebih variabel yang di formulasikan secara matematis sebagai berikut (Nazir, 2003):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e..$$

Dimana :

- Y = Harga Cabai Rawit (Rp/Kg)
- a = Konstanta
- b₁- b₅ = Koefisien variabel
- X₁ = Produksi Cabai Rawit (Kg)
- X₂ = Harga Cabai Merah Keriting (Substitusi) (Kg)
- X₃ = Harga Cabai Rawit Dua Bulan Sebelumnya (Rp/Kg)
- X₄ = Curah Hujan (mm)
- X₅ = Kebutuhan Cabai Rawit (Kg)
- e = Faktor-faktor yang tidak terobservasi (error)

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis dari penelitian ini maka akan dilakukan pengujian sebagai berikut:

A. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel. Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{Jk(reg)}{\sum Y_i^2}$$

Dimana :

- R² = Koefisien determinasi
- Jkreg = Jumlah kuadrat untuk regresi

Y_i² = Jumlah kuadrat lokal

- a. Apabila nilai R² semakin mendekati angka nol, menyatakan bahwa hubungan antara variabel tidak kuat.
- b. Apabila nilai R² semakin mendekati satu, berarti menyatakan hubungan antara variabel sangat kuat.

B. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara serempak. Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut (Rukajat, 2018):

$$F_{(hitung)} = \frac{R^2/k}{(1-R)(n-k-1)}$$

Dimana:

- R² = Koefisien Determinasi
- k = Jumlah variabel
- n = Banyaknya sampel

H₀ : artinya secara serempak tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit terhadap harga cabai rawit.

Ha : artinya secara serempak terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit terhadap harga cabai rawit.

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika F_{hitung} > F_{tabel}, maka Ha diterima dan H₀ ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat secara serempak.

- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari variabel ganda tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

C. Uji T

Uji T untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah. Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut (Wati dan Primyastanto, 2018):

$$T_{cari} = \frac{a_i}{SE a_i}$$

Dimana :

- T = Uji secara parsial
 a_i = Koefisien regresi
 $SE a_i$ = Standar eror

H_0 : artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit terhadap harga cabai rawit.

H_a : artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit terhadap harga cabai rawit.

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai $sig < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap dependen.
- b. Jika nilai $sig > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 Artinya, terdapat pengaruh yang tidak signifikan pada variabel uji.

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang telah tersedia dalam penelitian ini terdistribusi normal. Uji normalitas dianggap penting untuk dilakukan karena dengan memiliki data yang terdistribusi normal maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi sampel (Priyanto, 2010). Pada penelitian ini uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan Uji Shapiro Wilk. Dimana data akan dinyatakan berdistribusi normal jika masing-masing variabel memiliki nilai signifikan $> 0,05$.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen pada model regresi. Jika suatu model regresi mengalami gejala multikolinearitas hal tersebut menandakan adanya variabel-variabel yang memiliki korelasi yang mendekati sempurna. Dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel independen dapat memberikan kesimpulan ada tidaknya multikolinearitas tersebut. Jika nilai VIF < 10 maka model regresi terbebas dari multikolinearitas, dan memiliki arti bahwa tidak adanya hubungan antar variabel independen.

C. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), Uji heteroskidastisitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi ada ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskidastisitas melainkan terjadi homoskedastisitas yaitu memiliki

variansi sama. uji heteroskedastisitas dapat di deteksi dengan menggunakan uji glesjer. Uji glesjer merupakan uji yang mengkolerasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel sehingga menunjukkan hasil tidak ada heteroskedastisitas apabila dari perhitungan SPSS nilai probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%.

D. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012), autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 di dalam model regresi linear berganda. Untuk mengetahui suatu data mengalami problem autokorelasi atau tidak maka dapat digunakan uji Durbin Wastin (DW) dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

- a. $0 < d < dl$, menjelaskan bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi positif maka keputusan ditolak.
- b. $dl \leq d \leq du$, menjelaskan bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi positif maka keputusan no desicion.
- c. $4 - dl < d < 4$, menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif dan keputusannya ditolak.

- d. $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, menjelaskan bahwa tidak ada autokorelasi negatif dan keputusan no desicion.
- e. $du < d < 4 - du$, menjeaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif dan keputusannya tidak ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Aceh

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Aceh dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS V16. Sebelum dilakukan analisis data menggunakan regresi linear berganda, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan hasil dari uji Kolmogorov Smirnov, dimana data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal apabila data pada kolom Kolmogorov Smirnov memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.107	36	.200*	.969	36	.388

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kolom Kolmogorov-Smirnov test memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi dengan normal sehingga layak untuk digunakan.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan korelasi antar variabel bebas

pada model regresi yang sedang digunakan. Untuk dapat melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas, dapat dilihat melalui nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dimana apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model yang digunakan. Adapun hasil dari uji multikolinearitas dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Uji multikolinearitas

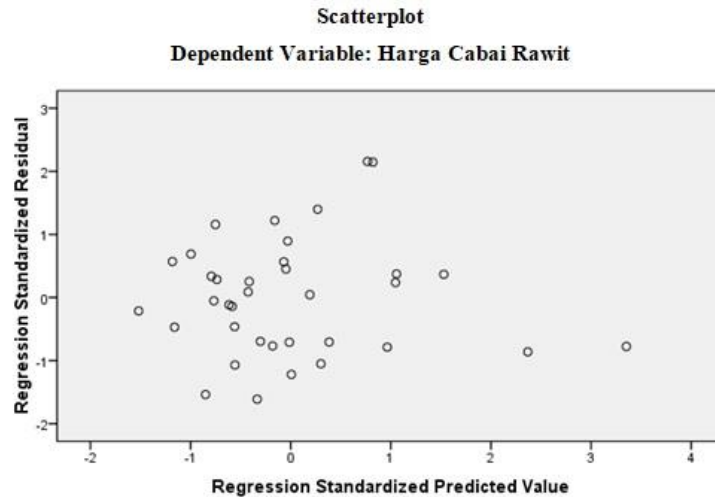
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Produksi Cabai Rawit	.117	8.578
Harga Cabai Merah Keriting (Substitusi)	.411	2.434
Harga Cabai Rawit Dua Bulan Sebelumnya	.825	1.213
Curah Hujan	.721	1.388
Kebutuhan Cabai Rawit	.111	9.030

a. Dependent Variable: Harga Cabai Rawit

Berdasarkan tabel diatas, nilai tolerance pada masing-masing variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,1. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi ini tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui bahwa apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual. Untuk mengetahui caranya yaitu dengan melihat pola gambar pada *Scatterplot*. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Normal Probability Plot

Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik data pada sumbu Y tidak membentuk suatu pola atau alur tertentu. Menyebarnya titik-titik data yang berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y mengindikasikan bahwa model tersebut bebas dari heteroskedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadinya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk memastikan ada atau tidaknya autokorelasi yang terjadi pada model regresi yang digunakan, maka dapat dilakukan menggunakan uji Runs Test. Berikut merupakan hasil uji Runs Tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji runs test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-11.53370
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	15
Z	-1.184
Asymp. Sig. (2-tailed)	.237
a. Median	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,237 > dari 0,05. Berdasarkan pada kriteria pengujian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi (non autokorelasi)

sehingga analisis data pada regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh

suatu variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya. Berikut merupakan hasil analisis yang didapatkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil analisis regresi linear berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4084.324	3502.687		1.166	.253
	Produksi Cabai Rawit	-.009	.001	-1.054	-6.732	.000
	Harga Cabai Merah Keriting (Substitusi)	.192	.059	.271	3.247	.003
	Harga Cabai Rawit Dua Bulan Sebelumnya	.131	.059	.132	2.245	.032
	Curah Hujan	-3.969	4.719	-.053	-.841	.407
	Kebutuhan Cabai Rawit	.015	.002	1.304	8.119	.000

a. Dependent Variable: Harga Cabai Rawit

Berdasarkan tabel diatas, hasil regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dituliskan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4084,324 - 0,009X_1 + 0,192X_2 + 0,131X_3 - 3,969X_4 + 0,015X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 4084,324 artinya bahwa apabila produksi cabai rawit (X_1), harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), curah hujan (X_4), dan kebutuhan cabai rawit (X_5) di anggap konstan atau = 0, maka harga cabai rawit sebesar Rp. 4084,324.

Nilai koefisien regresi pada variabel produksi cabai rawit (X_1) bernilai negatif yaitu sebesar (-0,009). Hal ini menunjukkan bahwa setiap

peningkatan produksi cabai 1 kg maka harga cabai rawit akan menurun sebesar Rp 0,009 dengan asumsi bahwa variabel harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), curah hujan (X_4), dan kebutuhan cabai rawit (X_5) tidak berubah atau dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi pada variabel harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 0,192. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga cabai merah keriting Rp 1, maka harga cabai rawit akan meningkat sebesar Rp 0,192 dengan asumsi bahwa produksi cabai rawit (X_1), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), curah hujan (X_4), dan kebutuhan cabai rawit (X_5) tidak berubah atau dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi pada variabel harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3) bernilai positif yaitu sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan

bahwa setiap peningkatan harga cabai rawit dua bulan sebelumnya Rp 1, maka harga cabai rawit akan meningkat sebesar Rp 0,131 dengan asumsi bahwa produksi cabai rawit (X_1), harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2), curah hujan (X_4), dan kebutuhan cabai rawit (X_5) tidak berubah atau dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi pada variabel curah hujan (X_4) bernilai negatif yaitu (-3,969). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan curah hujan 1 mm, maka harga cabai rawit akan menurun sebesar Rp 3,969 dengan asumsi bahwa produksi cabai rawit (X_1), harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), dan kebutuhan cabai rawit (X_5) tidak berubah atau dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi pada variabel kebutuhan cabai rawit (X_5)

bernilai positif yaitu sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kebutuhan cabai rawit 1 Kg, maka harga cabai rawit akan meningkat sebesar Rp 0,015 dengan asumsi bahwa produksi cabai rawit (X_1), harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), dan curah hujan (X_4) tidak berubah dan dianggap konstan.

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat, maka dapat dilakukan dengan pengamatan uji koefisien determinasi (R^2). Berikut merupakan tabel hasil pengujian determinasi yang didapatkan dalam penelitian ini:

Tabel 6. Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.914	.900	3021.797

a. Predictors: (Constant), Kebutuhan Cabai Rawit, Harga Cabai Rawit Dua Bulan Sebelumnya, Curah Hujan, Harga Cabai Merah Keriting (Substitusi), Produksi Cabai Rawit

b. Dependent Variable: Harga Cabai Rawit

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,914 atau sebesar 91,4%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 91,4% harga cabai rawit dipengaruhi oleh variabel produksi cabai rawit (X_1), harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), curah hujan (X_4), dan kebutuhan cabai rawit

(X_5). Sedangkan 8,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut merupakan tabel hasil Uji F yang didapatkan dalam penelitian ini

Tabel 7. Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.921E9	5	5.841E8	63.970	.000 ^a
	Residual	2.739E8	30	9131254.580		
	Total	3.195E9	35			

a. Predictors: (Constant), Kebutuhan Cabai Rawit, Harga Cabai Rawit Dua Bulan Sebelumnya, Curah Hujan, Harga Cabai Merah Keriting (Substitusi), Produksi Cabai Rawit

b. Dependent Variable: Harga Cabai Rawit

Adapun perhitungan F_{tabel} yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(k; n - k) \\ &= F(5; 36 - 5) \\ &= F(5; 31) \\ &= 2,52 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($63,970 > 2,52$) dan nilai $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi cabai rawit (X_1), harga

cabai merah keriting (substitusi) (X_2), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), curah hujan (X_4), dan kebutuhan cabai rawit (X_5) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh.

c. Uji T

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 8. Uji signifikansi parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4084.324	3502.687		1.166	.253
	Produksi Cabai Rawit	-.009	.001	-1.054	-6.732	.000
	Harga Cabai Merah Keriting (Substitusi)	.192	.059	.271	3.247	.003
	Harga Cabai Rawit Dua Bulan Sebelumnya	.131	.059	.132	2.245	.032
	Curah Hujan	-3.969	4.719	-.053	-.841	.407
	Kebutuhan Cabai Rawit	.015	.002	1.304	8.119	.000

a. Dependent Variable: Harga Cabai Rawit

Adapun perhitungan t_{tabel} yaitu sebagai berikut

$$\begin{aligned} T_{tabel} &= t(\alpha/2 ; n - k - 1) \\ &= t(0,05/2 ; 36 - 5 - 1) \\ &= t(0,025 ; 30) \\ &= 2,04227 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel diatas, uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Produksi Cabai Rawit

Pada variabel produksi cabai rawit (X_1), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,732 > 2,04227$) dan nilai $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} produksi cabai rawit yang mengarah ke kiri (negatif) menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juniarsih (2016), menyatakan bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada produksi barang akan menyebabkan penurunan pada harga barang tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila terjadinya penurunan produksi maka akan menyebabkan peningkatan pada harga barang tersebut. Hal ini terjadi karena jumlah ketersediaan cabai rawit yang ada pada Provinsi Aceh dapat memenuhi kebutuhan cabai rawit yang diminta oleh konsumen. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah ketersediaan cabai rawit pada Provinsi Aceh menurun dan tidak mampu memenuhi jumlah kebutuhan yang diminta konsumen maka akan menyebabkan peningkatan harga.

2. Harga Cabai Merah Keriting (Substitusi)

Pada variabel harga cabai merah keriting (substitusi) (X_2), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,247 > 2,04227$) dan nilai $sig < \alpha$

($0,003 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah keriting berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang kemukakan oleh Simbolon, S (2007), dimana tingginya harga pada barang substitusi dari barang utama bermakna bahwa penurunan harga pada barang utama secara relatif meskipun harga pada barang utama tetap. Hal ini menyebabkan bahwa permintaan pada barang utama akan naik apabila harga pada barang substitusi naik, begitu juga sebaliknya.

3. Harga Cabai Rawit Dua Bulan Sebelumnya

Pada variabel harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (X_3), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,245 > 2,04227$) dan nilai $sig < \alpha$ ($0,003 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa harga cabai rawit dua bulan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawan, Z (2019), yang menunjukkan bahwa harga cabai rawit periode sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga cabai rawit saat ini. Artinya bahwa setiap peningkatan terhadap harga cabai rawit periode, maka harga cabai rawit akan mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya. Nilai pada tabel t yang positif menunjukkan bahwa variabel harga cabai rawit periode sebelumnya memiliki hubungan yang searah terhadap harga cabai rawit periode saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga cabai rawit periode sebelumnya

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga cabai rawit periode saat ini.

4. Curah Hujan

Pada variabel curah hujan (X_4), nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,841 < 2,04227$) dan nilai $sig > \alpha$ ($0,407 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa curah hujan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh.

Hal ini terjadi karena wilayah Provinsi Aceh merupakan daerah kering dan berdekatan dengan garis khatulistiwa. Menurut Surmaini, Elza (2010) menyatakan bahwa pemerintah melalui Kementerian Pertanian yang telah menerbitkan peta kalender musim tanam. Peta kalender tersebut disusun berdasarkan kondisi pola tanam petani saat ini dengan tiga skenario kejadian iklim, yaitu tahun basah (TB), tahun normal (TN), dan tahun kering (TK). Dalam penggunaannya, peta kalender tanam dilengkapi dengan prediksi iklim untuk mengetahui kejadian iklim yang akan datang, sehingga perencanaan tanam dapat disesuaikan dengan kondisi sumber daya iklim dan air.

5. Kebutuhan Cabai Rawit

Pada variabel kebutuhan cabai rawit (X_5), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,119 > 2,04227$) dan nilai $sig < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa kebutuhan cabai rawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan, Yenny Agustina (2018), yang menunjukkan bahwa kebutuhan berpengaruh positif terhadap harga. Dalam teori ekonomi, kebutuhan

memiliki pengaruh yang positif terhadap harga. Peningkatan kebutuhan secara signifikan yang terjadi dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk maupun kebutuhan terhadap pangan. Melonjaknya kebutuhan cabai rawit biasanya terjadi pada hari-hari besar keagamaan seperti menjelang bulan puasa, hari raya idul fitri maupun perayaan natal. Dimana jumlah permintaannya lebih besar daripada jumlah pasokan yang tersedia. Hal inilah yang mempengaruhi terjadinya kenaikan harga pada cabai rawit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu pengujian secara serempak (Uji F), didapatkan hasil bahwa produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit secara serempak memiliki pengaruh yang nyata terhadap harga cabai rawit di Aceh. Sedangkan pengujian secara parsial (Uji T), didapatkan hasil bahwa produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, dan kebutuhan cabai rawit berpengaruh secara signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh. Sedangkan curah hujan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit di Aceh.

Meningkatnya harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, dan kebutuhan cabai rawit akan menyebabkan peningkatan harga cabai rawit. Sedangkan meningkatnya produksi cabai rawit serta curah hujan akan menurunkan harga cabai rawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Himawan, Z., Puryantoro, P. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Pasar Besuki (Studi Kasus di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Agribios* 17(1): 7-14
- Juniarsih, Triara. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) di Sumatera Utara. Tesis. Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- M. Yuzan Wardhana, Lukman Hakim, Komaruddin Fitra, 2020. Risk Analysis of Vannamei Shrimp Commodity Price (*Litopenaeus vannamei*) in Aceh Besar Regency. *International Journal of Advanced Science and Technology*. Vol. 29 (3): 14606–14612.
- Nazir. 2003. Metode analisis Kuantitatif Regresi Linear Berganda. Gramedia. Jakarta.
- Priyanto. 2010. Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS. Gava Media, Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi. 2012. Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20. Andi Offset, Yogyakarta.
- Rahmawati, A dan Fariyanti, A. 2018. Analisis Resiko Harga Komoditas Sayuran Uggulan Di Indonesia. *Jurnal Forum Agribisnis Institut Pertanian Bogor* 8(1): 35-60.
- Rosyid, A. H. 2014. Studi Komparatif Daya Saing Cabai Merah Lahan Pasir Pantai dengan Sawah di Kabupaten Bantul. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rukajat, A. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif. CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Simbolon, S. 2007. Teori Ekonomi Mikro. USU Press. Medan.
- Siahaan, Yenny Agustina. 2018, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) di Sumatera Utara. *Journal On Social Economic of Agriculture And Agribusiness* 9(8):
- Surmaini, Elza. 2010. Upaya Sektor Pertanian dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian* 30(1): 1-7
- Wati, L.A dan M. Primyastanto. 2018. Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan. Teori dan Aplikasinya. UB Press. Malang.
- Wiratani, 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Pasar Barandasi, Kabupaten Maros. *Jurnal Agribisnis UMI* 1(2): 116-125